

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Seseorang dalam menjalani kehidupan membutuhkan ilmu, yang mana menuntut ilmu bisa didapatkan melalui berbagai tempat, misalnya madrasah, sekolah, dan juga pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai ciri tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren juga lebih menekankan pada nilai-nilai keagamaan dan ruhaniah.

Pesantren merupakan tempat dimana seseorang mempelajari segala bentuk ajaran terutama yang berkaitan dengan ajaran Islam, pondok pesantren juga suatu tempat yang cocok untuk remaja-remaja pada akhir zaman ini agar tidak terpengaruh dengan dunia luar yang kurang mendidik. Di pondok pesantren juga banyak yang akan kita dapatkan misalnya pendidikan akhlak, tingkah laku dan organisasi yang nantinya akan mengetahui mengenai nilai-nilai spiritual Yang ikut berpartisipasi dalam pondok pesantren yaitu santri.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun secara utuh. Tidak hanya terkait dengan kecerdasan, tetapi juga mencakup dua kecerdasan lainnya: kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.<sup>1</sup> Kecerdasan Spiritual (SQ) memuja segala tindakan dan aktivitas melalui langkah-langkah

---

<sup>1</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*. Terj. Helmi Mustofa. Bandung: Mizan Pustaka. 2005.8

dan pemikiran alami untuk menjadi manusia seutuhnya dengan pola pikir tauhid (terpadu) dan prinsip “just for reason”.<sup>2</sup>

Orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang dapat mengamalkan nilai-nilai Tuhan sebagai aktivitas atau bentuk aktivitas dalam kehidupan sehari-hari dan mengalami alam seolah-olah manusia bergantung pada Tuhan. Sekolah menjadi salah satu ladang intelektual siswa dalam belajar dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan keterampilan mencerdaskan kehidupan anak bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.<sup>3</sup>

Hal ini sebagai bukti bahwa sekolah memiliki kemampuan untuk melatih siswa menyelesaikan tugas pendidikan yang akan menjadi dampak yang sangat signifikan pada kualitas diri santri.

Oleh karena itu menurut Nurcholis Madjid dalam Siti Munawaroh istilah santri berasal dari dua pendapat yang dapat dijadikan acuan. Pertama, santri berasal dari perkataan sastri dari bahasa sansekerta yang mempunyai arti melek huruf. Artinya, santri pada saat itu lebih – lebih pada tumbuhnya kerajaan demak diposisikan sebagai orang yang pandai dalam pengetahuan agama melalui kitab – kitab yang bertuliskan arab. Kedua, bahwa santri sebetulnya berasal dari bahasa jawa, dari kata cantirik yang berarti seorang yang selalu mengikuti kemana gurunya menetap. Tradisi pola hubungan “guru-cantrik” kemudian diteruskan dalam masa Islam yang akhirnya terjadi suatu evolusi menjadi “guru-santri”, dan pada akhirnya dalam istilah pondok pesantren menjadi kyai-santri.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Abd. Wahab dan umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan spiritual*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 50.

<sup>3</sup> Abd. Wahab dan umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan spiritual*, 53.

<sup>4</sup> Siti Munawaroh, “Peran Kyai Dalam Pembentukan Nilai Karakter Cinta Tanah Air Di Pondok Pesantren Nurul Hasan Blitar“ (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020), 24.

Dalam semua hal tersebut tidak lepas dari pengawasan seorang kiai atau pengasuh. Kiai atau pengasuh pondok pesantren adalah salah satu hal yang sangat penting dalam pesantren. Pada umumnya, sosok kiai sangat berpengaruh, kharismatik, dan berwibawa sehingga sangat dihormati oleh masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, biasanya kiai pondok pesantren adalah sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren tersebut. Dengan demikian, sangat wajar apabila dalam pertumbuhannya, pesantren sangat tergantung pada peran seorang kiai.<sup>5</sup>

Oleh karena itu menurut Fatimah dan Muhammad Ramli dalam jurnal yang ditulisnya

Kiai berperan penting terhadap majunya suatu pesantren karena dalam genggamannya terletak kunci dan kegagalan para santrinya. Apabila ia telah menjalankan tugasnya dalam mengajar dan mengikhlaskan ilmunya serta membimbing santri-santrinya kepada agama yang benar, akhlak mulia, dan pendidikan yang baik, maka berbahagialah santri dan guru yang baik di dunia dan akhirat.<sup>6</sup> Kiai dengan caranya sendiri yang memimpin santrinya dengan ikhlas penuh kasih sayang dan juga kelembutan membuat para santrinya patuh terhadapnya.

Penerapan spiritualitas santri dalam dunia pendidikan Islam dinilai sangat penting untuk memberikan kemampuan memberi makna ibadah dalam setiap kegiatan. Selain itu, spiritualitas mampu membentuk pribadi yang dapat memosisikan dirinya secara sentral antara pendidikan Islam dengan pengetahuan umum. seseorang yang hanya memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi diibaratkan pohon pakis, semakin tua akan semakin tegap berdiri. Hal ini menjelaskan bahwa orang yang hanya mengejar kecerdasan intelektual tanpa dibarengi dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual akan menjadi orang yang sangat pintar tetapi sombong.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Hanif Al-Amin, "Internalisasi Nilai-Nilai Leadership Pada Santri Dalam Kegiatan Pondok Pesantren Asrama Pendidikan Islam (API) Al-Masykur Jombor Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga, 2020), 66-67.

<sup>6</sup> Fatimah dan Muhammad Ramli, "Peran Kyai Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Kota Banjarbaru, STAI Al-Falah Banjarbaru Kalimantan Selatan," *Addabana Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume, 2. No. 1 (Februari-Juli, 2019): 16, <https://ejournal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/addabana/article/download/99/104>

<sup>7</sup> Aizid, Rizem, *Cerdas Total*, (Yogyakarta : Safirah, 2017), 17

Nah, dalam hal ini nilai spiritual juga biasa ditemukan dalam salah satu tempat yang lebih dikenal dengan sebutan pondok pesantren yang mana merupakan satu-satunya lembaga pendidikan tinggi yang fokus pada program studi Islam murni yang diselenggarakan pondok pesantren. Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat dengan sistem asrama yang santri-santrinya menempuh pendidikan melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seseorang atau beberapa orang Kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik.<sup>8</sup>

Salah satu contoh aktualisasi nilai spiritual melalui program ngaduse yaitu membentuk suatu kepengurusan yang dipilih dengan matang, bahkan sebelum ketua terpilih diadakan debat terlebih dahulu untuk memilih ketua yang tepat. Setelah ketua terpilih dan bagian-bagian kepengurusan yang lain sudah terbentuk selanjutnya, kiai langsung mengadakan pelantikan yang didalamnya ada sumpah dari masing-masing pengurus atas kesiapan dan tanggung jawabnya dalam mengemban tugasnya sebagai pengurus. Kiai juga memberikan materi mengenai kepemimpinan, untuk memberikan bekal untuk kepengurusan pada masa bakti tersebut.

Nah, dalam hal ini nilai spiritual juga biasa ditemukan dalam salah satu tempat yang lebih dikenal dengan sebutan ma'had yang mana ma'had merupakan satu-satunya lembaga pendidikan tinggi yang fokus pada program studi Islam murni yang diselenggarakan pondok pesantren. Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat dengan sistem asrama yang santri-santrinya menempuh pendidikan melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan

---

<sup>8</sup> Suardi, "Implementasi Program Ma'had Dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman Mahasiswa", (Skripsi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018), 9.

kepemimpinan seseorang atau beberapa orang Kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik.

Adapun fenomena di lapangan berdasarkan wawancara pra lapangan di Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan, sebagian santri yang belum melaksanakan program ngaduse secara tertib dan teratur diakibatkan beberapa hal, sehingga memunculkan inisiatif pengurus dalam proses penanaman atau pembiasaan secara teratur mengenai program ngaduse (ngaji, dhuha dan sedekah pagi) di Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.<sup>9</sup>

Dalam skripsi yang penulis temukan dalam sistem pengurusan pesantren ada salah satu pengurus yang tidak bertanggungjawab atas tugas yang telah diamanahkan kepadanya. Sebagai salah satu contoh pengurus dalam bidang peribadatan yang semestinya mengerjakan tugasnya mengimami shalat di Pondok Pesantren putri sebagaimana pengamatan penulis mereka melalaikan tugas tersebut sehingga menurut penulis pembentukan nilai-nilai spiritual mereka tidak muncul atau bahkan tidak ada yang dampaknya mereka melalaikan tugas mereka sebagai teladan untuk santri yang lain.

Berangkat dari masalah di atas peneliti tertarik meneliti tentang “Aktualisasi Nilai Spiritual Santri Melalui Program *Ngaduse* (Ngaji, Dhuha Dan Sedekah Pagi) di Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan”.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Aktualisasi Nilai spiritual santri melalui progam Ngaduse di Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan?

---

<sup>9</sup> Jumriyah, Ketua Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan, *Wawancara Langsung* (10 November 2023)

2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung Aktualisasi nilai spiritual santri melalui program Ngaduse di Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan?
3. Bagaimana gambaran keberhasilan Aktualisasi Nilai spiritual santri melalui program Ngaduse di Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Aktualisasi Nilai spiritual santri melalui program Ngaduse di Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan?
2. Untuk mengetahui Apa saja faktor penghambat dan pendukung Aktualisasi nilai spiritual santri melalui program Ngaduse di Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan?
3. Untuk mengetahui gambaran keberhasilan Aktualisasi Nilai spiritual santri melalui program Ngaduse di Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan?

### **D. Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan konkret tentang pembentukan nilai-nilai spiritual santri melalui program ngaduse melalui program kepengurusan santri di Ma'had Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai positif bagi beberapa kalangan:

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Bagi pengasuh pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas nilai-nilai

santri terutama dalam hal kepemimpinan. Karena dengan hal ini akan tercipta lulusan yang baik untuk masyarakat sekitarnya.

2. Bagi perpustakaan IAIN Madura, sebagai referensi yang sangat penting agar dari hasil penelitian ini dapat ditindak lanjuti oleh peneliti yang lain untuk mengembangkan keilmuan.
3. Bagi peneliti sendiri tentunya hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti untuk bisa lebih mengenal dan memahami nilai-nilai kepemimpinan sebagai bekal baginya selaku pemimpin untuk dirinya dan juga untuk orang lain disekitarnya.

#### **E. Definisi Istilah**

Agar tidak terjadi kesalah pahaman mengenai makna dari judul diatas dan supaya pembaca mendapat gambaran yang jelas, maka penulis akan memaparkan mengenai makna dari judul proposal skripsi diatas yaitu:

1. Aktualisasi adalah proses mencapai potensi atau tujuan tertinggi seseorang atau suatu sistem. Aktualisasi juga merupakan proses atau tindakan menjadikan sesuatu menjadi aktual atau nyata.

Aktualisasi juga dapat merujuk pada konsep yang lebih luas di luar konteks psikologi individu, seperti dalam konteks sosial, politik, atau ekonomi, di mana masyarakat atau organisasi mencapai potensi penuh mereka atau mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Nilai spiritual

Nilai spiritual adalah aspek dari nilai-nilai yang berkaitan dengan dimensi spiritual atau keagamaan dalam kehidupan individu. Ini melibatkan keyakinan, keyakinan, dan praktik-

praktik yang terkait dengan hubungan individu dengan yang ilahi atau hal-hal yang bersifat transenden.

3. Santri adalah sebutan bagi seseorang yang menempuh pendidikan agama Islam khususnya untuk kitab-kitab di Pesantren dan menetap didalamnya.
4. Ngaduse merupakan singkatan dari Ngaji, Dhuha dan Sedekah Pagi yakni kegiatan yang merupakan program di pondok pesantren. Dimana ngaji merupakan kegiatan yang dilakukan santri setelah melakukan sholat rawatib, dan dhuha dilaksanakan setelah turun dari musholla begitupun sedekah pagi dilakukan setelah sholat dhuha tersebut.
5. Pondok berasal dari *funduq* (Arab) yang bermakna ruang Tidur, pondok atau asrama, karena pondok memang sebuah tempat Menyediakan fasilitas sederhana bagi siswa dari tempat yang jauh Asal. Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional Unik, asli (asli) Indonesia. Memiliki kemandirian Pondok pesantren yang dimiliki akan selaku lembaga pendidikan yang otonom, Baik dari mekanisme pembelajaran maupun dari pendanaan. Oleh karena itu pesantren Dapat dipahami sebagai tempat tinggal dan tempat siswa belajar Ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama.

Menurut peneliti pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam tradisional yang menyediakan pendidikan agama dan umum bagi santri. di pondok pesantren, para santri tinggal bersama dalam lingkungan yang sederhana dan disiplin, dibawah bimbingan nyai dan ustadzah. Pondok pesantren menekankan pembelajaran kitab-kitab islam, pembentukan karakter, dan pengembangan spiritual.

## **F Kajian Terdahulu**

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Oleh

sebab itu, terdapat penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya meskipun tidak sama persis dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Rovi Lailatul Anjani, “Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Siswa Di Smp Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya,” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang bermaksud menggambarkan bagaimana metode, tahapan, dan hasil dari penanaman nilai-nilai spiritual siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. Subyek penelitiannya adalah siswa, guru, kepala sekolah, dan karyawan SMP AlAzhar Kelapa Gading Surabaya. Dalam mengumpulkan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. tahapan dalam menanamkan nilai dimulai dari pemberian pengetahuan (transformasi nilai), kesadaran (transaksi nilai), dan pengamalan (transinternalisasi nilai),<sup>10</sup> adapun dalam penelitian pasti memiliki persamaan dan perbedaan. persamaannya ialah sama meneliti tentang nilai-nilai spiritual dan sama menggunakan penelitian kualitatif adapun perbedaannya ialah dari segi lokus penelitiannya dimana peneliti meneliti di pondok pesantren miftahul qulub polagan dan dari segi nilai-nilai spiritualnya peneliti lebih luas lagi dari program kepengurusan dan program ngaduse (ngaji, dhuha, dan sedekah pagi).

Selanjutnya skripsi yang dilakukan Fu’at Fauzi, mahasiswa sarjana S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsinya yang berjudul “Pendidikan Spiritual dalam Mengembangkan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali”. Penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan spiritual menurut Al-Ghazali dalam kitabnya Ihya’ ‘Ulum Ad-Din dan

---

<sup>10</sup> Rovi Lailatul Anjani, “Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Siswa Di Smp Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya,”100-113.

juga implementasinya dalam pengembangan karakter.<sup>11</sup> Hasil penelitiannya adalah kitab Ihya' 'Ulum AdDin menunjukkan bahwa pendidikan spiritual mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang tujuan utamanya adalah Pembekalan terhadap diri individu yang mengacu kepada pembentukan keharmonisan dalam hubungan baik dengan dirinya, dengan sesama manusia, dan alam lingkungan maupun dengan Allah. Implementasinya terhadap pendidikan karakter yaitu mengoptimalkan pengolahan jiwa manusia itu sendiri tentunya sesuai dengan teladan Rasulullah SAW, Pendidikan spiritual merupakan dasar dari pembinaan karakter manusia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang pendidikan spiritual, namun penelitian ini lebih fokus pada pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan spiritual dan lebih menitikberatkan pada implementasi pendidikan spiritual dalam mengembangkan karakter sedangkan yang dilakukan peneliti ialah lebih luas lagi mengenai pembentukan nilai-nilai spiritual santri melalui program ngaduse (ngaji, dhuha dan sedekah pagi).

Selain itu, penelitian skripsi yang dilakukan Hidayatu Rokhmah, mahasiswa sarjana S1 IAIN Purwokerto. Skripsinya berjudul "Penanaman Nilai-nilai Spiritual Terhadap Peserta Didik di SDIT Harapan Bunda Purwokerto." Penelitian ini membahas tentang penanaman nilai-nilai spiritual terhadap peserta didik di SDIT Harapan Bunda. Hasil penelitian ini adalah nilai-nilai spiritual sudah ditanamkan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.<sup>12</sup> Penanaman tersebut sudah terlihat di setiap kegiatan pembelajaran selalu mendapatkan pantauan dari semua pihak. Bahkan tidak hanya itu, di rumah pun secara tidak langsung penanaman itu tetap dilakukan melalui pemantauan orang tua yang bekerja sama dengan

---

<sup>11</sup> Fu'at Fauzi, "Pendidikan Spiritual dalam Mengembangkan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali". 19

<sup>12</sup> Hidayatu Rokhmah, "Penanaman Nilai-nilai Spiritual Terhadap Peserta Didik di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.".85.

pihak sekolah. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari segi judulnya adalah sama. Namun isinya memiliki perbedaan. Jika skripsi ini hanya membahas bagaimana penanaman nilai-nilai spiritual peserta didik, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti menyangkut banyak hal, yaitu bagaimana metode penerapannya melalui program kepengurusan, melalui program ngaduse penanamannya, sampai hasil dari penanaman nilai itu sendiri sedangkan yang dilakukan peneliti ialah tentang pembentukan nilai-nilai spiritual santri melalui program ngaduse santri Ma'had Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.

Dalam hal ini penulis menyebutkan bahwa dalam setiap penelitian terdapat persamaan dan perbedaan, Adapun persamaannya ialah Penerapan nilai-nilai spiritual dalam konteks pendidikan: Penelitian-penelitian tersebut mengkaji bagaimana nilai-nilai spiritual diterapkan dan diimplementasikan dalam konteks pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan di pondok pesantren. Metode penelitian kualitatif: Semua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan dan analisis data. Hal ini termasuk penggunaan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Adapun perbedaannya ialah Lokasi penelitian dimana Penelitian-penelitian sebelumnya dilakukan di lokasi yang berbeda-beda, seperti SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan SDIT Harapan Bunda Purwokerto, sedangkan penelitian Anda dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan. Ini mempengaruhi konteks dan karakteristik subjek yang diteliti.